

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan panjang badan atau tinggi badan anak berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Kekurangan gizi kronis adalah kondisi tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup dalam jangka waktu yang lama (Peraturan Presiden No. 72 Tahun, 2021). Anak-anak yang memiliki status gizi berdasarkan pada indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) dengan z-score kurang dari minus dua standar deviasi (-2SD) dikategorikan sebagai stunted atau pendek untuk anak-anak seusianya (Kementerian Kesehatan, 2020).

Dampak jangka pendek dari kondisi stunting yaitu kekurangan gizi kronis mengakibatkan timbulnya gangguan saraf sehingga anak mengalami keterbatasan pertumbuhan pada fisiknya, serta gangguan pada fungsi metabolisme di dalam tubuh. Selain itu, kondisi ini juga memicu masalah serius pada perkembangan neural atau pada otak anak, yang pada akhirnya akan menghambat kecerdasan serta potensi kognitifnya di masa mendatang (Munthe *et al .*, 2022). Untuk dampak jangka panjang, kondisi stunting menyebabkan gangguan serius pada sistem metabolisme tubuh anak. Gangguan ini memicu munculnya berbagai penyakit seperti obesitas, hipertensi, diabetes mellitus pada saat usia dewasa. Asupan gizi yang tidak memadai sejak anak berada dalam kandungan akan mempengaruhi kinerja jantung dan pembuluh darah, serta mengganggu perkembangan anak saat usia dewasa. Oleh karena itu, stunting memiliki risiko utama yang berkontribusi pada tingginya angka penyakit kardiovaskular di kemudian hari.

Secara global, prevalensi stunting di dunia pada tahun 2022 sebesar 22,3% setara dengan 148,1 juta anak balita yang mengalami stunting (WHO, 2022). Sedangkan prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 21,5% menuju tahun 2024 terjadi penurunan sebesar 19,8% (Kementerian Kesehatan, 2025). Prevalensi stunting tertinggi di Indonesia berada di Provinsi Papua Pegunungan sebesar 40% dan yang terendah di Provinsi Bali sebesar 8,7%. Prevalensi stunting di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus menurun pada tahun 2022 sebesar 16,4%. Namun pada tahun 2023 naik menjadi 18%, tahun 2024 kasus stunting di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami penurunan sebesar 17,4% (Dinkes, 2024). Sedangkan prevalensi stunting di Kabupaten Sleman pada tahun 2023 sebesar 4.51% dan di tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 4.41%. Prevalensi stunting di Kabupaten Sleman tertinggi ada di Kapanewon Minggir (8.5%), Pakem (7.5%), Seyegan (7.1%), dan di Turi (6.61%) (Dinkes, 2025).

Tumbuh kembang anak terutama yang berkaitan dengan stunting dipengaruhi oleh keterlibatan peran orang tua. Hubungan kedekatan antara ibu dan anak berdampak besar terhadap perkembangan emosional anak, kecerdasan emosional mencakup kemampuan ibu dalam hal mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri, dan berempati terhadap perasaan orang lain terutama kepada anaknya (Afiya, 2025). Adapun peran keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak disebut dengan *father involvement* atau keterlibatan aktif ayah dalam berbagai aspek kehidupan dan pengasuhan anak. Peran keterlibatan ayah kepada anak meliputi kegiatan yang dilakukan oleh anak seperti bermain bersama, ayah juga berperan dalam memberikan rasa aman, nyaman, memantau dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anak, serta bertanggung jawab atas kebutuhan dan keperluan mereka (Karmila *et al.*, 2025a). Keterlibatan ayah sangat penting karena peran keterlibatan ayah di dalam keluarga tidak hanya berdampak positif pada pembentukan karakter anak, tetapi juga memastikan anak tercukupi secara dukungan finansial, keamanan, serta lingkungan yang harmonis dari waktu ke waktu (Nurjanah *et al.*, 2023).

Keterlibatan ayah didefinisikan sebagai partisipasi yang aktif dan berkelanjutan dalam mendukung keseluruhan perkembangan anak, mulai dari aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, hingga moral anak. Dalam proses pengasuhan, kontribusi ayah dianggap setara dan sama pentingnya dengan peran ibu (Muslihatun *et al.*, 2022a). Kemampuan kognitif merujuk pada proses mental anak yang memungkinkan individu untuk bernalar, mengambil keputusan, dan mengaitkan berbagai peristiwa serta pengalaman yang dialami. Oleh karena itu, perkembangan kognitif ini menjadi dasar untuk mendukung pertumbuhan potensi-potensi lain pada fase perkembangan anak selanjutnya, khususnya masa kanak-kanak (Sausan *et al.*, 2025). Kontribusi seorang ayah terhadap perkembangan emosional anak berdampak langsung pada kemampuan anak dalam membentuk regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kesejahteraan psikologis anak. Seorang anak perempuan yang tidak mendapatkan dukungan secara emosional dari ayah jauh lebih rentan mengalami krisis kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah berdampak besar secara berbeda terhadap perkembangan emosi anak laki-laki dan perempuan (Sausan *et al.*, 2025).

Pola asuh orang tua memiliki peran sangat besar dalam membentuk perkembangan dan perilaku anak. Sejak kecil, anak banyak belajar dari apa yang sering ditunjukkan oleh orang tuanya, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga bagaimana memahami berbagai aturan dan larangan. Ketika orang tua memberikan bimbingan, perhatian, dan contoh yang baik, anak cenderung tumbuh menjadi percaya diri, mandiri dan memiliki karakter yang positif (Elan *et al.*, 2023). Tahap pendidikan awal juga menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan anak merupakan pondasi penting bagi perkembangan anak dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan juga fisik. Pada masa ini, anak berada pada fase yang sangat sensitif sehingga membutuhkan dukungan serta arahan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga (Cai *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Safira *et al.* (2025), menunjukkan adanya hubungan bermakna antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan. Anak yang memiliki ayah dengan tingkat keterlibatan yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Boibalan *et al.* (2025a) melalui studi *systematic review* menjelaskan bahwa peran keterlibatan ayah dalam praktik pemberian makan dan pengasuhan anak berkontribusi terhadap peningkatan kualitas asupan gizi, sehingga berpotensi menurunkan risiko untuk terjadinya stunting. Namun demikian, temuan yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nugrahani *et al.* (2024). yang mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong rendah dan hubungan antara peran keterlibatan ayah dengan kejadian stunting yang belum menunjukkan hasil yang konsisten. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sugianti *et al.* (2024) menyoroti bahwa sebagian besar kajian penelitian sebelumnya masih berfokus pada faktor ibu sebagai determinan utama stunting, sementara kontribusi ayah belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji peran keterlibatan ayah, terutama dalam aspek keterlibatan langsung dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi pada anak balita. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara komprehensif hubungan antara peran keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui pemenuhan kebutuhan gizi, pengasuhan, perlindungan kesehatan, dan pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak. Ayah dapat berperan dalam menyediakan makanan bergizi, membantu ibu dalam pengasuhan, memantau kesehatan anak, serta terlibat dalam menentukan perawatan dan kebutuhan anak. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pemilihan dan penyediaan makanan serta pembagian tanggung jawab pengasuhan dapat mendukung terpenuhinya kebutuhan gizi anak. Namun, keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting masih menghadapi berbagai

hambatan, seperti keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut hubungan peran keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada balita, khususnya di wilayah kerja Kalurahan Pakembinangun.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi lokasi fokus (lokus) dalam upaya nasional percepatan pencegahan stunting pada anak. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pakem yang memiliki prevalensi stunting sebesar 8,05% dan mencakup 5 kelurahan. Dari kelima kelurahan tersebut, Kelurahan Pakembinangun memiliki prevalensi stunting tertinggi sebesar 10,34% sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Kelurahan Pakembinangun.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara peran keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Kelurahan Pakembinangun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara peran keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Kelurahan Pakembinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui kejadian stunting pada anak balita berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak balita.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara peran keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada anak balita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah dan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta hubungannya dengan kejadian stunting pada anak balita. Penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pencegahan stunting dan peran keluarga.

1.4.2 Manfaat Klinis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dan puskesmas dalam meningkatkan upaya pencegahan stunting melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kegiatan edukasi dan promosi kesehatan yang melibatkan ayah dan ibu secara bersama-sama untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal.